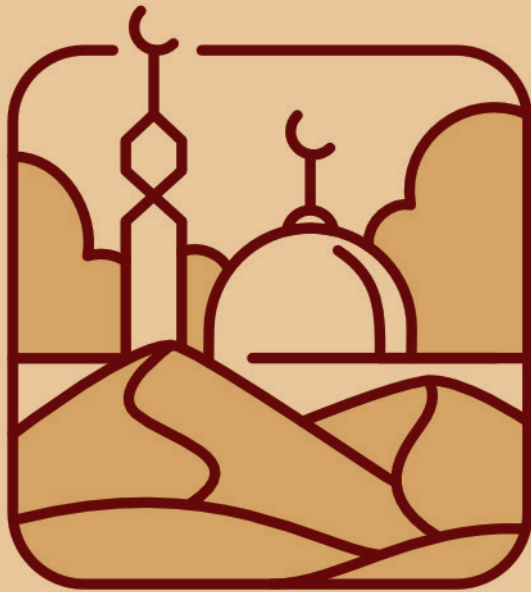


# Ilmu Kalam

Sejarah, Dinamika Pemikiran,  
dan Perkembangan Teologi Islam



Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**ILMU KALAM**  
**SEJARAH, DINAMIKA PEMIKIRAN,**  
**DAN PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM**

**Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 345 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-60-1**

Cetakan Pertama, Mei 2025

**Ilmu Kalam: Sejarah, Dinamika Pemikiran, dan Perkembangan Teologi Islam**

Penulis : Dr. Dimiyati Sajari, M.Ag.

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat disusun dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Amin.

Buku ini dihadirkan sebagai upaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai ilmu kalam, salah satu cabang keilmuan Islam yang berperan dalam merumuskan, menjelaskan, dan mempertahankan ajaran-ajaran akidah secara rasional dan sistematis. Namun perlu diketahui, dalam menulis sebagian kecil buku ini, penulis memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) untuk menerasikan isi, namun penulis telah menelaah secara teliti untuk memastikan kualitas dari tulisan yg dihasilkan oleh AI.

Ilmu kalam bukan sekadar kajian teoretis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perjalanan intelektual Islam. Sejak masa Sahabat *radiallahu 'anhum*, era Sahabat *radiallahu 'anhum* hingga era modern, ilmu ini telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam. Perbedaan mazhab teologi, pengaruh filsafat Yunani, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membentuk dinamika pemikiran dalam ilmu kalam. Oleh karena itu, buku ini disusun untuk membantu pembaca memahami bagaimana disiplin ini berkembang serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan dan sosial.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum yang ingin mendalami ilmu kalam secara lebih mendalam. Dengan memahami sejarah, konsep, dan metodologi yang digunakan dalam ilmu ini, pembaca akan mampu melihat bagaimana Islam merespons tantangan intelektual dari masa ke masa. Selain itu, buku ini juga berusaha menghadirkan perspektif yang lebih luas mengenai peran

ilmu kalam dalam membangun pemikiran Islam yang inklusif dan toleran.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam dan menjadi bagian dari upaya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis

Dimiyati Sajari

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>Pendahuluan</b> .....	1
<b>Pengertian dan Kemunculan Ilmu Kalam</b> .....	4
A. Pengertian Teologi/Ilmu Kalam .....	4
B. Kemunculan Ilmu Kalam .....	9
C. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam .....	10
<b>Aliran Khawarij (Al-Khawārij, الخوارج)</b> .....	15
A. Pengertian .....	15
B. Karakter Kaum Khawarij .....	16
C. Peristiwa Tahkīm.....	18
D. Kesimpulan .....	35
<b>Aliran Murji'ah (Al-Murji'ah, المرجئة)</b> .....	39
A. Pengertian Murji'ah .....	39
B. Doktrin Murji'ah tentang Iman dan Dosa .....	40
C. Latar Belakang Politis Munculnya Murji'ah.....	41
D. Transisi Kepemimpinan Islam: Dari <i>al-Khulafā' al-Rāshidūn</i> ke Dinasti Umayyah .....	42
E. Sikap Netral Kaum Murji'ah dalam Pertikaian Politik Islam Awal ..	43
F. Mazhab Teologi.....	45
G. Murji'ah Moderat dan Ekstrem .....	47
H. Sekte-Sekte Aliran Murji'ah.....	49
I. Khulasah .....	61
<b>Seputar Paham Qadariyah dan Jabariyah</b> .....	65
A. Qadariyah dan Jabariyah sebagai Paham Teologi .....	66
B. Pengaruh pada Aliran-Aliran Teologi Islam.....	66
C. Kesimpulan .....	67
<b>Paham Qadariyah</b> .....	68
A. Pendahuluan.....	68
B. Kesimpulan.....	78

<b>Paham Jabariyah</b> .....	82
A. Pendahuluan .....	82
B. Definisi dan Karakteristik.....	82
C. Tokoh-Tokoh Utama Jabariyah dan Pemikirannya .....	84
D. Persamaan dan Perbedaan Ja'd, Jahm, dan Al-Najjar .....	88
E. Argumentasi Teologis .....	90
F. Perbedaan dengan Qadariyah .....	91
G. Pengaruh terhadap Mazhab Islam .....	93
H. Kritik terhadap Paham Jabariyah dalam Diskusi Kontemporer ..	95
I. Relevansi dalam Diskusi Kontemporer .....	98
J. Kesimpulan .....	100
<b>Aliran Mu'tazilah (المعتزلة)</b> .....	104
A. Asal-Usul dan Pengertian Mu'tazilah.....	107
B. Doktrin Tokoh-tokoh Mu'tazilah .....	113
<b>Mu'tazilah Cabang Bashrah</b> .....	117
A. Fase Awal: Wāshil bin 'Athā' dan Amr bin Ubaid .....	117
B. Fase Kedua: Abū al-Hudzail dan an-Nazham .....	124
C. Fase Ketiga: Al-Jāhizh dan Ali al-Jubbā'ī.....	138
<b>Mu'tazilah Cabang Baghdad</b> .....	146
A. Bisyr ibn al-Muktamir.....	146
B. Mu'ammār ibn 'Abbād al-Sulamī .....	149
C. Abū Mūsā al-Murdār (w. 226 H) .....	152
D. Tsumāmah dan Ahmad bin Abi Daud .....	154
<b>Al-Ushūl Al-Khamsah (الأصول الخمسة)</b> .....	157
A. Tauhid (Al-Tauhīd, التوحيد).....	157
B. Al-'Adl (Keadilan, العدل).....	159
C. Al-Wa'du wa Al-Wa'id (Janji dan Ancaman) .....	162
D. Al-Manzilah baina Al-Manzilatain (Posisi di antara Dua Posisi)..	164
E. Al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'ani al-Munkar (Amar Makruf Nahi Mungkar) .....	165
<b>Gerakan Mihnah Kaum Mu'tazilah</b> .....	169
A. Peristiwa Mihnah .....	170
B. Mihnah pada Masa Al-Makmun dan Al-Muktashim .....	171
C. Mihnah pada Masa Al-Watsiq dan Penghapusannya .....	172
D. Mazhab Resmi Negara.....	173
E. Kelanjutan Peristiwa Mihnah.....	174
F. Al-Wasiq dan Keberlanjutan Mihnah.....	175
G. Al-Mutawakkil dan Berakhirnya Mihnah .....	175

H. Kemunduran dan Kehancuran Aliran Mu'tazilah .....	176
I. Bangkitnya Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan Asy'ariyah.....	176
J. Perkembangan, Kejayaan, dan Kemunduran Mu'tazilah .....	177
K. Kebangkitan Pemikiran Rasionalisme Mu'tazilah .....	178
L. Latar Belakang Kebangkitan Mu'tazilah di Era Modern .....	178
M. Tokoh-Tokoh Modern yang Mengadopsi Pemikiran Mu'tazilah	179
N. Kebangkitan Pemikiran Mu'tazilah di Indonesia.....	179
O. Tantangan dan Kritik terhadap Kebangkitan Mu'tazilah .....	180
P. Implikasi Kebangkitan Rasionalisme Mu'tazilah.....	181
Q. Kesimpulan .....	182
<b>Aliran Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Teologi Imam al-Asy'ari)</b>	<b>186</b>
A. Pendahuluan .....	186
B. Riwayat Hidup Al-Asy'ari.....	187
C. Karya-Karya Imam Al-Asy'ari .....	188
D. Pengikut-Pengikut Imam Al-Asy'ari .....	189
E. Keluar dari Mu'tazilah .....	190
F. Beberapa Pemikiran Al-Asy'ari .....	195
G. Relevansi Teologi Imam Al-Asy'ari dalam Era Kontemporer .....	219
H. Persamaan dan Perbedaan Teologi Imam Al-Asy'ari dan Mu'tazilah .....	221
I. Kesimpulan Teologi Imam Al-Asy'ari .....	222
J. Kesimpulan Akhir .....	224
<b>Teologi Asy'ariyah: Tokoh dan Doktrin-Doktrinnya</b> .....	<b>227</b>
A. Pendahuluan .....	227
B. Biografi Intelektual Tokoh-Tokoh Asy'ariyah .....	228
C. Doktrin Teologis Tokoh-Tokoh Asy'ariyah .....	230
D. Kesimpulan .....	239
<b>Teologi Al-Maturidi (Aliran Maturidiyah)</b> .....	<b>243</b>
A. Sejarah Kemunculan Teologi Al-Maturidi .....	243
B. Guru-Guru dan Karya-Karya Al-Maturidi.....	244
C. Manhaj Imam Al-Māturīdī .....	246
D. Doktrin-Doktrin Utama Aliran Maturidiyah .....	248
E. Pengaruh Aliran Maturidiyah dalam Dunia Islam .....	259
F. Kesimpulan .....	260
<b>Teologi Maturidiyah Bukhara: Al-Bazdawi</b> .....	<b>263</b>
A. Pendahuluan .....	263
B. Biografi Intelektual Al-Bazdawi .....	263

C. Murid-Murid dan Karya-Karya Al-Bazdawi .....	264
D. Doktrin-Doktrin Teologi Abu al-Yusr al-Bazdawi .....	265
E. Perbandingan Teologi Maturidiyah Bukhara dan Samarkand ....	275
F. Kesimpulan .....	277
<b>Teologi Aliran Syi'ah.....</b>	<b>280</b>
A. Pendahuluan.....	280
B. Asal Usul Syi'ah.....	281
C. Sekte-Sekte dalam Syi'ah .....	285
D. Konsep-Konsep Dasar dalam Teologi Syi'ah .....	287
E. Doktrin Teologis Sekte-Sekte Syi'ah.....	289
F. Perbandingan Teologi Syi'ah dan Sunni .....	295
G. Pengaruh Doktrin Teologi Syi'ah terhadap Dunia Islam .....	297
H. Kesimpulan dan Penutup .....	298
<b>Teologi Salafiyah Ibn Taymiyah.....</b>	<b>302</b>
A. Pendahuluan.....	302
B. Tinjauan Pustaka.....	303
C. Metode Penelitian.....	303
D. Konsep Salafiyah .....	304
E. Kritik Ibn Taymiyah .....	306
F. Reinterpretasi Teologi Islam .....	309
G. Dampak Pemikiran Salafiyah .....	311
H. Kesimpulan .....	313
<b>Teologi Salafiyah Wahhabiyah.....</b>	<b>317</b>
A. Pendahuluan.....	317
B. Genealogi Salafiyah dan Wahhabiyah.....	318
C. Purifikasi Akidah dalam Wahhabiyah.....	319
D. Kontroversi dalam Teologi Islam.....	323
E. Kesimpulan.....	329
Identitas Diri.....	335

## PENDAHULUAN

Ilmu Kalam merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang berperan dalam merumuskan, menjelaskan, dan mempertahankan ajaran-ajaran akidah Islam secara rasional dan sistematis. Sejak era klasik hingga kontemporer, ilmu ini telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi metode, objek kajian, maupun respons terhadap tantangan zaman. Dinamika pemikiran dalam ilmu kalam tidak hanya mencerminkan pergulatan intelektual antara tradisi dan rasionalitas, tetapi juga menjadi cerminan dari perdebatan teologis yang berlangsung dalam sejarah Islam.

Ilmu Kalam muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan internal dan eksternal yang dihadapi umat Islam, terutama dalam memahami ajaran-ajaran akidah. Tantangan tersebut mencakup penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, hubungan antara wahyu dan akal, serta interaksi dengan filsafat Yunani (Frank, 2008). Perdebatan mengenai isu-isu ini melahirkan berbagai aliran teologi, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, yang menawarkan pendekatan berbeda dalam merumuskan prinsip-prinsip keimanan Islam (Makdisi, 1974).

Persoalan ilmu kalam dalam Islam awalnya berakar dari permasalahan politik yang kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis. Peristiwa tahkim dalam Perang Shiffin memicu perpecahan di kalangan umat Islam dan menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai konsep keimanan, kekuasaan, serta keadilan Ilahi. Dalam konteks ini, Khawarij menegaskan bahwa iman harus tercermin dalam perbuatan, sementara Murji'ah memilih sikap menanggukuhkan penilaian terhadap pelaku dosa besar. Di sisi lain, Mu'tazilah mengedepankan rasionalisme dalam memahami akidah, sementara Asy'ariyah berusaha menyeimbangkan antara wahyu dan akal sebagai sumber utama teologi Islam (Rahman, 1982; Hourani, 1985).

Seiring perkembangannya, ilmu kalam mengalami transformasi signifikan dengan masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam melalui

penerjemahan karya-karya Aristoteles dan Plato. Pengaruh ini memunculkan sintesis antara pemikiran filsafat dan teologi, yang melahirkan pendekatan baru dalam memahami Tuhan, alam, dan manusia (Nasr, 2006). Pada masa keemasan Islam, pemikir seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam merumuskan argumentasi teologis yang lebih sistematis dan filosofis, sehingga memperkaya diskursus ilmu kalam dalam tradisi intelektual Islam.

Studi tentang ilmu kalam tetap relevan dalam konteks modern karena banyak isu teologis masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Pertanyaan mengenai kehendak bebas manusia, keadilan Tuhan, dan hubungan antara iman dan amal tetap menjadi diskursus utama dalam pemikiran Islam kontemporer (Nasr, 2006). Selain itu, dalam menghadapi tantangan modern seperti sekularisme, pluralisme agama, dan sains, ilmu kalam dapat memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam untuk merespons perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keimanan Islam (Esposito, 2018).

Kajian ini juga penting karena dapat memperkuat pemahaman terhadap warisan intelektual Islam. Melalui telaah terhadap berbagai aliran dalam ilmu kalam, umat Islam dapat memahami perbedaan pandangan yang ada dalam sejarah teologi Islam tanpa harus terjebak dalam sikap eksklusivisme teologis. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya menjadi sarana untuk memahami konsep-konsep dasar akidah, tetapi juga sebagai media untuk membangun toleransi dan dialog antar-mazhab dalam Islam (Gimaret, 1990).

Selain itu, ilmu kalam juga memiliki peran dalam menjawab tantangan intelektual kontemporer. Misalnya, dalam perdebatan tentang sains dan agama, pemikir muslim modern mencoba mengembangkan kerangka teologis yang dapat mengakomodasi temuan ilmiah tanpa mengabaikan prinsip dasar akidah Islam. Konsep seperti “teologi sains Islam” yang diperkenalkan oleh pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr dan Osman Bakar menjadi bukti bagaimana ilmu kalam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman (Bakar, 1999).

Dalam konteks pluralisme agama, ilmu kalam juga memainkan peran penting dalam membangun narasi teologis yang lebih inklusif.

Para teolog muslim, terutama dalam tradisi Maturidiyah dan beberapa cabang pemikiran kontemporer, berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep keselamatan dalam Islam dan hubungannya dengan agama-agama lain (Esack, 1997). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi Islam dalam konteks global yang semakin kompleks.

Dengan menyusun buku ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang ilmu kalam dan memahami bagaimana disiplin ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar dalam ilmu kalam, tetapi juga untuk memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pemikiran teologis dalam Islam.

#### **Daftar Pustaka:**

- Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Islamic Texts Society.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam and the Future of Tolerance: A Dialogue*. Harvard University Press.
- Frank, R. M. (1969). *The Metaphysics of Created Being According to Abū al-Hudhayl al-'Allāf: A Philosophical Study of the Earliest Kalam*. Brill.
- Gimaret, D. (1990). *La Doctrine d'al-Ash'ari*. Cerf.
- Hourani, G. F. (1985). *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge University Press.
- Makdisi, G. (1974). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

## PENGERTIAN DAN KEMUNCULAN ILMU KALAM

Di antara khazanah intelektual dalam Islam adalah ilmu kalam, yang oleh penulis-penulis Barat disebut dengan Teologi Islam atau Teologi dalam Islam (Fakhry, 2009). Dewasa ini, orang-orang Indonesia sudah akrab dengan istilah teologi ini, meski tidak selamanya dikaitkan dengan lafal Islam, tetapi dinisbahkan ke kata lain, semisal Teologi Buddha, Teologi Kristen, Teologi Pembangunan dan sebagainya (Nasution, 2011). Sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi dalam Islam ini berdiri sendiri, sebuah disiplin ilmu tersendiri, seperti ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, filsafat, dan lain-lainnya (Mutahhari, 2001). Selain istilah ilmu kalam, teologi dalam Islam disebut pula dengan sebutan ilmu tauhid atau ilmu aqidah, walaupun kadang kala ilmu tauhid atau ilmu aqidah itu kemudian menjadi topik pembahasan tersendiri di luar ilmu kalam (Al-Jabiri, 2003).

### A. Pengertian Teologi/Ilm Kalam

Istilah *teologi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti pengetahuan, pemahaman, atau pembicaraan. Oleh karena itu, secara umum, teologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam serta manusia (Hick, 1994). Dalam tradisi Islam, teologi lebih dikenal dengan istilah *ilmu kalam*. Secara etimologis, istilah *ilmu kalam* berasal dari kata *kalām* (الكلام) yang secara harfiah berarti “kata-kata” atau “pembicaraan” (Makdisi, 1981). Dengan demikian, ilmu kalam dapat dipahami sebagai ilmu tentang pembicaraan atau diskusi.

Namun, makna *kalām* dalam konteks Ilmu Kalam (teologi Islam) tidak berkaitan dengan ilmu bahasa, melainkan merujuk pada pembicaraan mengenai *Kalām Allāh* (firman Allah) dan debat teologis di kalangan para *mutakallimūn* (teolog muslim). Oleh karena itu, ilmu kalam didefinisikan sebagai ilmu yang membahas

doktrin-doktrin keimanan Islam dengan pendekatan rasional dan argumentatif (Al-Jabiri, 2001). Atau, ilmu kalam didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membahas diskusi atau perdebatan para teolog muslim mengenai konsep *Kalām Allāh* serta aspek-aspek teologis dalam Islam (Rahman, 1980).

Perdebatan mengenai apakah *Kalām Allāh* itu bersifat *qadīm* (azali) atau *muhdath* (baru) memang merupakan salah satu isu sentral dalam diskusi teologi Islam. Namun, pembahasan dalam ilmu kalam tidak hanya terbatas pada sifat *Kalām Allāh*, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain, seperti sifat-sifat Tuhan, keadilan Tuhan, kekuasaan Tuhan, perbuatan Tuhan, serta konsep janji dan ancaman Allah (*wa'd wa wa'īd*). Semua perdebatan ini berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar Islam (*ushūl al-dīn*), yang dalam teologi Islam dikenal sebagai *aqidah*, bukan masalah-masalah cabang (*furu'iyah*) (Al-Jabiri, 2001).

Karakteristik utama ilmu kalam adalah penggunaan metode rasional dan logika (*mantiq*). Para teolog muslim menggunakan pendekatan rasional untuk mempertahankan dan membela keyakinan Islam, bukan untuk melemahkannya. Ahmad Fuad Al-Ahwani menegaskan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang bertujuan membela doktrin-doktrin agama dengan argumen rasional:

علم الكلام هو تعضيد العقائد الدينية بالحجج العقلية

Artinya: "Ilmu kalam adalah ilmu yang membela akidah-akidah agama dengan argumen-argumen rasional" (Al-Ahwani, 1968, hlm. 45).

Sejalan dengan itu, Ibn Khaldun mendefinisikan ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang berisi argumen-argumen rasional mengenai keyakinan Islam serta sebagai sarana untuk membantah kelompok-kelompok yang menyimpang dari akidah Ahl al-Sunnah dan mazhab Salaf. Ia menyatakan:

علم الكلام هو علم يتضمن الحجج عن العقائد الايمانية بالأدلة العقلية والرد المبتدعة المتحرفين في الاعتقادات عن مذاهب السلف وأهل السنة

Artinya: "Ilmu kalam adalah ilmu yang mengandung argumen-argumen tentang akidah-akidah iman dengan dalil yang rasional dan menolak kelompok *bid'ah* (dalam bidang akidah) yang menyimpang dari akidah mazhab Salaf dan Ahl al-Sunnah" (Ibn Khaldun, 2005, hlm. 356).

Definisi lain tentang ilmu kalam dikemukakan oleh Al-Jurjānī:

هو علمٌ يُقتدَرُ معه على إثبات العقائد الدينية بإيراد الحجج ودفع الشبه

Artinya: “Ilmu yang dengannya seseorang mampu menetapkan keyakinan-keyakinan agama dengan menyajikan argumen serta menolak syubhat-syubhat (keraguan)” (Al-Jurjānī, 1992, hlm. 215).

Sementara itu, Al-Bājūrī memberikan definisi yang lebih spesifik:

علمٌ يُبحثُ فيه عن الله تعالى وما يجبُ له وما يستحيلُ وما يجوزُ، وعن الرسل عليهم الصلاة والسلام، وما يجبُ لهم وما يستحيلُ وما يجوزُ

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang Allah Ta’ala, tentang apa yang wajib bagi-Nya, yang mustahil, dan yang mungkin, serta tentang para rasul-selawat dan salam atas mereka, tentang apa yang wajib bagi mereka, yang mustahil, dan yang mungkin” (Al-Bājūrī, 2002, hlm. 14).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh empat ulama itu, ilmu kalam dapat disimpulkan sebagai disiplin ilmu yang membahas keyakinan agama Islam (*aqidah*) secara rasional dan argumentatif. Ilmu ini bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip keimanan dengan menyajikan dalil-dalil akal dan nash, serta menolak keraguan (*syubhat*) dan penyimpangan dari akidah yang benar.

Secara khusus, ilmu kalam mencakup pembahasan tentang sifat-sifat Allah, kewajiban dan kemustahilan bagi-Nya, serta konsep kenabian dengan segala konsekuensinya. Selain itu, ilmu ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membela doktrin Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dari pemikiran yang menyimpang, sebagaimana ditekankan oleh Ibn Khaldun.

Dengan demikian, ilmu kalam bukan hanya sekadar kajian tentang akidah, tetapi juga metode rasional dalam mempertahankan dan menjelaskan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan intelektual dan teologis.

Dari pengertian tersebut, esensi teologi dalam Islam atau ilmu kalam dapat disimpulkan dalam dua aspek utama. Pertama, Teologi Islam merupakan usaha pemahaman yang dilakukan oleh para ulama mutakalim (teolog muslim) terhadap akidah Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan al-Hadits. Kedua, tujuan dari usaha pemahaman ini adalah untuk menetapkan, menjelaskan, dan membela akidah

Islam serta menolak keyakinan yang salah atau bertentangan dengan akidah Islam yang benar (Dahlan, 1996).

Usaha pemahaman ulama tentang akidah secara garis besar menghasilkan dua kategori, yaitu akidah yang disepakati dan akidah yang diperselisihkan. Akidah yang disepakati terbagi menjadi dua jenis: akidah yang disepakati kebenarannya dan akidah yang disepakati kesalahannya. Akidah yang kebenarannya telah disepakati disebut *ushûl al-'aqāid* atau *al-'aqāid al-asāsiyyah* (akidah-akidah dasar) dalam Islam, yang wajib dianut dan dibela oleh umat Islam. Sebaliknya, akidah yang kesalahannya telah disepakati adalah keyakinan yang bertentangan dengan akidah Islam, sehingga umat Islam wajib mengingkari dan menolaknya. Sementara itu, akidah yang diperselisihkan adalah akidah yang masih menjadi perdebatan di antara sesama teolog muslim, sehingga tidak wajib dianut, tetapi juga tidak wajib ditolak. Akidah jenis ini disebut *furû' al-'aqāid* atau *al-'aqāid al-far'iyyah* (akidah-akidah cabang) dalam Islam (Dahlan, 1996).

Inti dari akidah (*i'tiqād*, keyakinan) adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. Oleh karena itu, ilmu kalam juga dikenal dengan istilah tauhid atau ilmu tauhid. Objek utama ilmu aqidah adalah ajaran-ajaran prinsip atau pokok dalam Islam, sehingga ilmu ini juga disebut sebagai *Ushûl al-Dīn*, yakni fondasi utama dalam sistem kepercayaan Islam (Dahlan, 1996)."

Untuk tidak salah paham dengan istilah-istilah itu, penjelasannya sebagai berikut:

Aqidah atau ilmu aqidah merupakan cabang ilmu dalam Islam yang membahas prinsip-prinsip dasar keimanan seorang muslim terhadap ajaran Islam. Secara etimologis, kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab *'aqada*, yang berarti mengikat atau menguatkan, yang dalam konteks teologi Islam merujuk pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa keraguan (Al-Jurjani, 1983). Secara terminologis, aqidah mencakup keimanan kepada enam rukun iman: Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar (Al-Baghdadi, 2002). Oleh karena itu, ilmu aqidah berfungsi sebagai landasan utama dalam ajaran Islam dan menjadi dasar bagi praktik keagamaan lainnya, karena tanpa aqidah yang benar, amalan seorang muslim dianggap tidak memiliki nilai di sisi Allah (Dahlan, 1996).

Inti dari aqidah Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan tentang keesaan Allah dalam segala aspek, baik dalam *rububiyah* (ketuhanan dalam penciptaan dan pengelolaan alam), *uluhiyyah* (keesaan dalam penyembahan), maupun *asma' wa sifat* (kesempurnaan nama dan sifat Allah) (Ibn Taymiyyah, 1999). Karena urgensinya dalam Islam, ilmu yang secara khusus membahas tauhid dikenal sebagai ilmu tauhid atau ilmu kalam. Ilmu tauhid bertujuan menjelaskan dan memperkuat keyakinan tentang keesaan Allah, serta menolak segala bentuk kesyirikan dan pemikiran yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Al-Ash'ari, 1990). Seiring perkembangannya, ilmu tauhid juga mencakup diskusi tentang sifat-sifat Allah dan bagaimana manusia memahami keberadaan-Nya melalui dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (rasional) (Al-Ghazali, 2004).

Selain aqidah dan tauhid, istilah lain yang sering digunakan dalam kajian teologi Islam adalah *Ushûl al-Dîn*, yang berarti "prinsip-prinsip agama." *Ushûl al-Dîn* mencakup ajaran-ajaran dasar yang menjadi fondasi Islam, seperti tauhid, kenabian, dan eskatologi (keimanan terhadap kehidupan setelah mati) (Al-Razi, 1986). Meskipun konsepnya serupa dengan aqidah dan tauhid, *Ushûl al-Dîn* memiliki cakupan yang lebih luas karena juga membahas aspek rasional dalam memahami keyakinan Islam (Nasafi, 1999). Jika ilmu aqidah menekankan aspek keimanan secara umum dan ilmu tauhid lebih spesifik membahas keesaan Allah, maka *Ushûl al-Dîn* berfokus pada kajian sistematis mengenai prinsip-prinsip agama, termasuk metodologi argumentatif dalam mempertahankan keyakinan tersebut (Mutawalli, 2010).

Ketiga istilah ini memiliki persamaan dalam hal membahas keimanan dan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga memiliki perbedaan dalam ruang lingkupnya. Ilmu aqidah menekankan pada keyakinan fundamental seorang muslim secara umum, ilmu tauhid lebih spesifik dalam pembahasan keesaan Allah, sementara *Ushûl al-Dîn* mencakup kajian lebih luas yang melibatkan metodologi rasional dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, meskipun memiliki keterkaitan yang erat, masing-masing istilah ini memiliki fokus dan cakupan yang berbeda dalam studi keislaman.

## B. Kemunculan Ilmu Kalam

Teologi dalam Islam, sebagaimana dikatakan oleh Nasution (2011), muncul akibat persoalan politis. Awalnya, perdebatan teologis ini dipicu oleh kaum Khawarij (*khawārij*), yaitu kelompok yang keluar dari barisan Khalifah 'Alī bin Abī Thālib. Keluarnya kaum Khawarij berkaitan erat dengan peristiwa *tahkīm* (arbitrase), yaitu perjanjian damai yang disepakati untuk mengakhiri Perang Shiffīn antara pasukan 'Alī dan pasukan Mu'āwiyah. Dalam *tahkīm* ini, masing-masing pihak menunjuk seorang *hakam* (juru damai), yakni Abū Mūsā al-Asy'arī dari pihak 'Alī dan 'Amr bin al-'As dari pihak Mu'āwiyah. Namun, dalam pelaksanaannya, *tahkīm* lebih menguntungkan pihak Mu'āwiyah karena strategi politik yang dijalankan oleh 'Amr bin al-'As berhasil memperdaya Abū Mūsā al-Asy'arī. Akibat keputusan arbitrase ini, otoritas 'Alī sebagai khalifah semakin melemah, dan hal ini menimbulkan kekecewaan di kalangan pendukungnya, termasuk kaum Khawarij yang kemudian menolak keputusan tersebut dan memberontak terhadap kepemimpinan 'Alī (Nasution, 2011).

*Tahkīm* (arbitrase) merupakan perjanjian damai yang diajukan oleh Mu'āwiyah untuk mengakhiri Perang Shiffīn antara kelompok 'Alī dan kelompok Mu'āwiyah. Awalnya, Khalifah 'Alī menolak tawaran ini karena menganggap bahwa konflik harus diselesaikan di medan perang. Namun, menurut Syahrastani (1986), kaum Khawarij justru memaksa 'Alī untuk menerima *tahkīm*, meskipun pendapat ini disanggah oleh Abd. Aziz Dahlan (1996). Dahlan menegaskan bahwa bukan kaum Khawarij yang mendesak 'Alī, melainkan para *qurrā'*, yaitu pasukan yang mayoritas terdiri dari penghafal Al-Qur'an. Para *qurrā'* ini terpengaruh oleh ajakan pihak Mu'āwiyah dan menekan 'Alī untuk menghentikan peperangan serta menerima proses arbitrase. Sebaliknya, kaum Khawarij sejak awal menolak *tahkīm* dan bersikeras agar pertempuran tetap dilanjutkan sampai pihak Mu'āwiyah mengalami kekalahan total atau menyerah tanpa syarat.

Setelah arbitrase berlangsung, kaum Khawarij tidak hanya memisahkan diri dari kelompok 'Alī, tetapi juga memberontak dan menganggap orang-orang Islam yang menerima *tahkīm* sebagai kafir. Pengkafiran (*takfīr*) ini tidak hanya ditujukan kepada 'Alī, Mu'āwiyah, Abū Mūsā al-Asy'arī, dan 'Amr bin al-'As, tetapi

juga kepada setiap muslim yang dianggap melakukan dosa besar (*murtakib al-kabā'ir*). Dalam pandangan Khawarij, orang yang berbuat dosa besar otomatis keluar dari Islam dan harus diperangi. Bahkan, kelompok Khawarij yang lebih ekstrem memperluas pengkafiran mereka dengan menganggap semua muslim yang tidak bergabung dengan mereka sebagai kafir dan musyrik, meskipun memiliki keyakinan yang serupa (Syahrastani, 1986; Dahlan, 1996).

Perang Shiffin pada dasarnya merupakan persoalan politik, tetapi isu terkait status kafir atau tidak kafir bukanlah bagian dari ranah politik, melainkan teologi. Sejak wafatnya Rasulullah saw., problem politik telah muncul dalam Islam, terutama terkait dengan suksesi kepemimpinan. Salah satu peristiwa politik yang paling berpengaruh adalah *fitnah kubrā*, yaitu terbunuhnya Khalifah 'Usmān bin 'Affān r.a., yang menjadi pemicu ketegangan politik yang semakin tajam (Hodgson, 1974). Meskipun demikian, konflik-konflik politik sebelum Perang Shiffin tidak melahirkan konsep *takfir* atau pengkafiran terhadap sesama muslim. Oleh karena itu, banyak sejarawan yang berpendapat bahwa persoalan teologi dalam Islam berawal dari doktrin *takfir* yang pertama kali diperkenalkan oleh kaum Khawarij (Madelung, 1997).

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan politik dalam Islam pada akhirnya berkembang menjadi perdebatan teologis. Pada tahap awal, perbedaan pendapat dalam teologi Islam berfokus pada status keimanan seorang muslim yang melakukan dosa besar (*murtakib al-kabā'ir*). Namun, dalam perkembangannya, teologi Islam tidak hanya membahas persoalan ini, tetapi juga memperluas cakupan diskusi ke berbagai aspek lain, seperti konsep *kalam*, sifat-sifat Allah, keadilan Ilahi, dan kekuasaan-Nya atas makhluk (Frank, 1978).

### C. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam

Secara kronologis berdasarkan masa kemunculannya, aliran, kelompok, atau golongan dalam Islam yang membahas persoalan teologis (aqidah) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Khawarij** – Aliran teologis pertama dalam Islam yang muncul pada masa akhir pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka dikenal dengan pandangan ekstrem bahwa pelaku